

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut PERMENKES N0 007 Tahun 2012 Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Obat-obat tradisional yang digunakan untuk pengobatan harus mempunyai efek terapi, sehingga dapat dipertanggung jawabkan penggunaannya. Akan tetapi pembuktian ilmiah mengenai khasiat dan pengawasan efek samping obat tradisional belum banyak dilakukan Penggunaan tanaman obat sebagai alternatif dalam pengobatan untuk masyarakat semakin meningkat, sehingga diperlukan penelitian untuk membuktikan khasiat tanaman tersebut. Keunggulan pengobatan herba terletak pada bahan dasarnya yang bersifat alami, sehingga efek sampingnya dapat ditekan seminimal mungkin (Agromedi, 2008).

Salah satu tanaman obat berkhasiat adalah Pegagan (*Centella asiatica* L) adalah tanaman yang tumbuh di seluruh Indonesia serta daerah daerah beriklim tropis. Pada umumnya, pegagan dapat tumbuh di dataran rendah hingga ketinggian 2500 mdpl. Pegagan juga tumbuh di tempat lembab dan subur seperti padang rumput, di antara batu batu dan di tepi jalan (BPOM RI, 2010).

Pegagan mengandung triterpenoid asiatikosida, madekasosida, asam assiatat, asam madekasat, asam indosentoat, bayogenin, asam euskapat, flavonoid, kaempferol, kuersetin, saponin, sentelasapogenol A, B dan D, poloasetilen, kadiyenol, sentelin, asiatisin, pegagan secara tradisional banyak digunakan untuk penyakit kulit. Pegagan mengandung senyawa glikosida triterpenoida yang disebut saponin, mengandung asiaticoside yang berperan dalam penyembuhan luka. Kandungan zat ini paling banyak terdapat pada daun pegagan, Asiaticoside yang diberikan pada luka akan menstimulasi produksi kolagen 1 pada sel kulit fibroblas manusia. Kolagen inilah yang nantinya memegang peranan dalam penyembuhan luka. Selain itu, asiaticoside dapat meningkatkan kandungan antioksidan yang juga menunjang penyembuhan luka

Asiaticoside juga menstimulasi percepatan pembentukan epidermis melalui percepatan proses cicatricial tanpa harus membentuk jaringan scar pada bekas luka dikarenakan asiaticoside mampu melakukan proses penghambatan fase inflamasi pada hipertrofi scar dan keloid (Somboonwong *et al.*, 2012).

Luka bakar merupakan luka yang disebabkan oleh pengalihan energy dari suatu sumber panas kepada tubuh dan dapat dikelompokan menjadi luka bakar termal, radiasi, atau kimia. Luka bakar juga dapat diklasifikasikan berdasarkan kedalaman jaringan yang rusak, yaitu luka bakar derajat satu, luka bakar derajat dua dan luka bakar derajat tiga. Luka bakar derajat dua dangkal meliputi kerusakan epidermis dan bagian atas dermis dan dapat sembuh spontan dalam 1 – 2 minggu (Widianingtyas *dkk* 2014).

Berdasarkan studi pustaka senyawa yang berperan untuk pengobatan luka bakar pada herba pegagan adalah *asiaticoside* yang merupakan senyawa glikosida triterpenoid dan berdasarkan tingkat kepolarannya senyawa ini berada pada fase semipolar menuju polar oleh karena itu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan fraksi etil asetat herba pegagan dalam penyembuhan luka bakar (Rismana *et al.*, 2013 dalam Dwituyanti *et al.*, 2014).

Penyembuhan luka adalah salah satu pengobatan pemanfaatan obat tradisional yang banyak diterapkan masyarakat. Umumnya, obat yang digunakan dalam masyarakat sebagai pertolongan pertama ketika terjadi luka adalah povidone iodine. Demi meningkatkan kualitas pengobatan dengan keamanan yang lebih baik, maka tanaman lidah buaya dipilih dalam pengobatan luka insisi. Karena tanaman ini salah satu bahan alam yang berpotensi untuk dijadikan obat pada luka.

Perawatan luka bakar yang berkembang di masyarakat adalah dengan mengolesi minyak, mentega, pasta gigi, atau kecap pada area yang mengalami luka bakar. Padahal tindakan tersebut dapat menghambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi. Oleh karena itu, diperlukan alternatif lain dalam penanganan luka bakar, misalnya dengan daun pegagan (widianingtyas *dkk* 2014)

Berdasarkan artikel 1 dengan judul Pengaruh Pemberian Fraksi etil Asetat Ekstrak Etanol 70% Herba Pegagan Terhadap Penyembuhan Luka Bakar Pada Tikus Putih Jantan (Dwituyanti *dkk* 2015). dan artikel 2 dengan Judul Pengaruh Perawatan dengan Ekstrak Daun Pegagan (*Centella asiatica* L.) dalam

Mempercepat Penyembuhan Luka Bakar Derajat 2 dangkal Pada tikus Putih (*Rattus norvegicus*) (Widianingtyas dkk 2014). Dan artikel 3 dengan judul penyembuhan Luka Bakar Pada Tikus Putih Dengan Menggunakan Ekstrak Daun Pegagan (*centella asiatica*) 25% Dan Ekstrak Daun Petai Cina (*leucaena leucocephala*) 30% (Kurnianto dkk 2017). maka menyebutkan bahwa ekstrak daun pegagan dapat diformulasikan menjadi ekstrak dengan mutu fisik yang baik dan memiliki khasiat sebagai penyembuh luka bakar dengan berbagai konsentrasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian Uji Efektivitas sediaan ekstrak daun pegagan terhadap luka bakar pada tikus putih (*Rattus norvegicus*).

1.2 Perumusan Masalah

- a. Apakah ekstrak daun pegagan mempunyai khasiat untuk menyembuhkan luka bakar pada tikus putih ?
- b. Berapakah konsentrasi ekstrak pegagan memberikan efek yang lebih baik terhadap luka bakar tikus putih?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui efek ekstrak pegagan terhadap tikus putih
- b. Untuk mengetahui pada konsentrasi berapa ekstrak daun pegagan mempunyai efek yang lebih baik sebagai penyembuh luka

1.4 Manfaat penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, bahwa pegagan (*Centella asiatica* L.) memiliki zat berkhasiat untuk menyembuhkan luka bakar.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian